

# PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

*By* I Made Sudarma Adiputra, et al

# PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

## PENDAHULUAN

Anak yang tumbuh dan berkembang secara sempurna merupakan harapan setiap orang tua, semua orang tua berharap semua yang terbaik untuk anaknya (Faradina, 2016). Tidak semua anak yang terlahir sempurna. Beberapa anak terlahir dengan keterbatasan baik fisik maupun psikis (BKKBN, 2010). Gangguan atau kesulitan perkembangan yang cenderung meningkat dan menjadi ketakutan orang tua saat ini adalah autisme (Asrizal, 2016). Autisme merupakan salah satu kelompok gangguan perkembangan pada anak yang kompleks dan berat ditandai dengan munculnya gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi tertentu, anak autisme tidak mampu mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua ataupun keluarga hal ini menyebabkan mereka terisolasi dari lingkungan sekitarnya (Larete et al., 2016).

Data yang didapat dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan data prevalensi kejadian autisme di Amerika Serikat berdasarkan data yang diinput dari 11 situs sebesar 16,8 per 1000 anak berusia 8 tahun atau dengan kata lain 1 diantara 59 anak yang berusia 8 tahun mengalami autisme. Selain itu prevalensi anak autisme berdasarkan lokasi dari 11 situs tersebut didapatkan prevalensi antara 13,1-29,3 per 1000 anak usia 8 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa anak laki-laki empat kali lebih mungkin dibandingkan dengan anak perempuan untuk diidentifikasi dengan autisme (Christensen et al., 2019).

Anak yang mengalami gangguan autisme mempunyai karakteristik perilaku yang berbeda dari perilaku normal. Anak autisme bisa berperilaku yang ekshesif (berlebihan) atau berperilaku yang defisit (berkekurangan), sampai ke tingkat rendah atau tidak ada perilaku (Desiningrum, 2016). Kosasih (2012) menjabarkan tiga gejala yang sering muncul pada anak autisme seperti: masalah interaksi, hambatan komunikasi dan masalah perilaku, namun interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dua gejala yang lainnya.

Gangguan interaksi sosial pada anak autisme ditandai dengan perilaku seperti tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman, kurangnya kontak mata dan tidak bisa mengikuti permainan berkelompok (Suyanti & Faizah, 2019). Gangguan interaksi sosial pada anak autisme ada tiga yaitu menyendiri (*Alloof*), Pasif dan Aktif yang aneh, untuk gejala aktif yang aneh biasanya terjadi sepihak (Asrizal, 2016). Gangguan autisme bila tidak diatasi akan mengganggu kehidupan anak sampai dewasa, saat dewasa anak autisme akan sulit diterima di dunia kerja (Hardiani & Rahmawati, 2012). Orang tua yang memiliki anak ADHD cenderung mengalami stress dan depresi (Al-Farsi, Al-Farsi, Al-Sharbaty, & Al-Adawi, 2016), stigma yang buruk terhadap anak autisme menjadi salah satu penyebabnya stress dari orang tua (Zuckerman et al., 2018).

Anak dengan penyandang autisme dapat diatasi dengan terapi-terapi secara menyeluruh sesuai dengan gangguan dan permasalahannya (Asrizal, 2016). Keberhasilan dalam pelaksanaan terapi pada anak autisme sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan yang kuat dari pemerintah, masyarakat, keluarga dan semua sektor terkait seperti salah satunya adalah peran orang tua dalam memberikan pengasuhan yang optimal sehingga akan memberikan hasil yang maksimal (Somantri, 2015). Orang tua yang memiliki anak dengan autisme harus dapat melakukan pengasuhan yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak (Papadopoulos, Lodder, Constantinou, & Randhawa, 2019). Pengasuhan sebagai proses serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Tugas pengasuhan yang dilakukan kepada anak dengan autisme pada dasarnya memiliki satu tujuan utama, yaitu membuat anak lebih adaptif dengan lingkungan (Arifah, 2012). Keyakinan diri orang tua dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak dengan baik dikonsepsikan sebagai *Parenting Self-Efficacy*. *Parenting Self-Efficacy* sebagai estimasi terhadap kompetensi diri orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi mereka terhadap kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Fahmy, 2017).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tiga orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dua dari tiga orang tua menyatakan mereka sudah menerapkan *parenting self-efficacy*, hal tersebut dapat dilihat dari cara pengasuhan mereka dimana sudah sesuai dengan aspek-aspek dari domain *parenting self-efficacy* akan tetapi belum diterapkan secara optimal. Hasil pengamatan peneliti secara kenyataan dilapangan kemampuan anak autisme khususnya dalam kemampuan interaksi sosial anak autisme yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Beberapa anak autisme sudah dapat menunjukkan interaksi yang baik. Anak tampak memulai interaksi dengan menyentuh, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain atau tidak menghindari kontak dengan orang lain. Namun, masih terdapat juga sebagian anak autisme yang tidak mau bermain secara berkelompok, suka menyendiri dan masih senang dengan dunianya sendiri sehingga mereka tampak tidak banyak memiliki seorang teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar".

## METODA

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian analitik korelasional. Penelitian dilaksanakan di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar yang beralamat di Jalan Mataram No 3, Dauh Puri Kaja, Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 09-30 September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak autisme yang berada di

Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dengan jumlah 62 orang anak. Sampel dalam penelitian ini 54 responden diambil menggunakan *purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner baku yaitu berupa kuesioner *Parenting Self-Efficacy* yaitu kuesioner *Self Efficacy for Parenting Tasks Indeks* (SEPTI) dan Kuesioner *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC). Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hubungan *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autis yaitu menggunakan uji *Spearman Ranks* dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % sama dengan  $\alpha \leq 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

5

Analisis pada penelitian ini menguraikan tentang hubungan antara Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

21

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur Anak</b>		
1-5 Tahun	4	7.4
6-11 Tahun	27	50.0
12 – 17 Tahun	23	42.6
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki – Laki	44	81.5
Perempuan	10	18.5
<b>Umur Orang Tua</b>		
26-35 Tahun	17	31.5
36-45 Tahun	31	57.4
46-55 Tahun	6	11.1
<b>Jenis Kelamin Orang Tua</b>		
Laki – Laki	14	29.9
Perempuan	40	74.1
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
SD	1	1.9
SMP	2	3.7
SMA	24	44.4
Perguruan Tinggi (PT)	27	50.0
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
PNS	5	9.3
Pegawai Swasta	13	24.1
Wiraswasta	9	16.6
Tidak Bekerja/ IRT	27	50.0

20

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden didapatkan sebagian besar anak autis berumur 6-11 tahun yaitu sejumlah 27 orang anak (50,0%) dengan berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 44 orang anak (81,5%). Pada orang tua anak autis didapatkan sebagian 19 orang berumur 36-45 tahun yaitu sejumlah 31 orang (57,4%) dengan berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 40 orang (74,1%) 13 sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan Tinggi (PT) yaitu sejumlah 27 orang (50,0%) serta sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sejumlah 27 orang (50,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel *Parenting Self-efficacy* di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar

<i>Parenting Self-Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	26	48,2
Sedang	20	37,0
Rendah	8	14,8
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2019, didapatkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi yaitu sejumlah 26 orang (48,2%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar

Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	23	42,6
Cukup	25	46,3
Kurang	6	11,1
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2019, didapatkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar anak autis memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial yang cukup yaitu sejumlah 25 orang anak (46,3%).

Tabel 4. Hubungan *Parenting Self-Efficacy* dengan Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar(n=54)

Parenting Self-Efficacy	Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial						Jumlah	Hasil	
	Baik		Cukup		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	18	33,3	7	13,0	1	1,9	26	48,1	p: 0,000 r: 0,601
Sedang	5	9,3	15	27,8	0	0	20	37,0	
Rendah	0	0	3	5,6	5	9,3	8	14,8	
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>42,6</b>	<b>25</b>	<b>46,3</b>	<b>6</b>	<b>11,1</b>	<b>54</b>	<b>100</b>	

Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2019, didapatkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi yaitu sejumlah 26 orang (48,2%). Penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dan perkembangan anak sebagian besar telah dilakukan, lebih dari 85% peserta dalam penelitian ini mendapat skor efikasi diri yang dimiliki 3 anak autis berada pada level yang tinggi (Delft, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susumaningrum (2019), tingkat *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak autis di SLB-B & Autis TPA Jember sebagian besar tinggi. Hasil penelitian lain juga menunjukkan sebagian besar ibu dengan anak autis memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi (Hidayat & Sawitri, 2017). Sejalan dengan penelitian yang lainnya oleh Kurniawan (2017), hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Kabupaten Jember tinggi.

Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2019, didapatkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar anak autis memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial yang cukup yaitu sejumlah 25 orang anak (46,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kerti (2012) tentang hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada anak autis usia 6-15 tahun di Kota Denpasar, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan interaksi sosial anak autis dalam kategori yang cukup yaitu sejumlah 31 responden (77,5%). Penelitian lainnya tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak autis di SLB Harmoni Surakarta, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 25 responden sebagian besar perkembangan sosial anak autis dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 orang (92,0%) (Setyaningsih, 2015). Penelitian selanjutnya tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis yang menunjukkan sebagian besar (80%) interaksi sosial pada anak autis termasuk kategori cukup sebanyak 12 orang, dan sebagian kecil (20%) termasuk kategori kurang (Suharni et al., 2016), sedangkan penelitian dari Wiharta (2016), juga membuktikan data tertinggi anak memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang yaitu sebanyak 22 orang responden (68,8%) di PAUD-SD Tunarungu Sushrusa Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan interaksi sosial maupun perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang cukup atau sedang.

Penelitian ini didapatkan orang tua yang memiliki anak dengan autis sebagian besar memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi juga disebabkan oleh adanya faktor berdasarkan hasil karakteristik umur orang tua dan jenis kelamin orang tua anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar, didapatkan sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu sejumlah 31 orang (57,4%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 40 orang (74,1%). Pada penelitian ini sebagian besar orang tua berusia dewasa akhir. Usia orang tua merupakan elemen yang mempengaruhi pola asuh anak. Kesiapan secara fisik maupun psikologis merupakan salah satu upaya setiap pasangan dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian rentang usia tertentu sangat baik untuk menjalankan peran pengasuhan, seperti usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua tergolong baik dalam aspek fisik dan psikologis (Tridhonanto, 2014).

Hasil karakteristik latar belakang pendidikan orang tua juga memberikan pengaruh terhadap tingginya *parenting self-efficacy* pada orang tua anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua adalah perguruan tinggi (PT) yaitu sebanyak 27 orang (50,0%) dari total responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orang tua termasuk tinggi yang menyebabkan hasil penelitian *parenting self-*

*efficacy* menjadi tinggi. Orang tua dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih tepat dalam menerapkan pengasuhan (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

Karakteristik yang selanjutnya <sup>12</sup> mempengaruhi *parenting self-efficacy* yaitu dari faktor pekerjaan dimana berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan data bahwa sebagian besar orang tua tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 27 orang (50,0 %). Hal tersebut memungkinkan orang tua yang tidak bekerja atau ketersediaan waktu dari orang tua sangat mempengaruhi pola pengasuhan dari orang tua, semakin banyak waktu tersedia memungkinkan orang tua lebih awas dan peduli dengan perkembangan buah hatinya (Kurniawan, 2017).

Baik maupun buruknya perkembangan sosial anak autisme dapat dipengaruhi oleh adanya faktor pengasuhan dari orang tua dan faktor lingkungan. Lingkungan dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan membentuk <sup>15</sup> anak yang baik, begitupun sebaliknya (Effendi, 2012).

Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan dari Kosasih (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autisme adalah proses *parenting* yang optimal. Orang tua dengan anak autisme harus memiliki ikatan emosional kuat, <sup>18</sup> maka orang tua lah orang terdekat dari anak tersebut (Kosasih, 2012). Teori Kosasih (2012) didukung oleh teori Hurlock (2010), hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan menimbulkan berbagai dampak positif pada perkembangan anak. Setiap perlakuan yang orang tua berikan akan berdampak dan tertanam dalam pribadi anak sehingga anak akan menjadi baik dan terarah (Hurl <sup>2</sup>, 2010).

Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi, lebih mampu dalam membangun lingkungan belajar yang baik yang secara langsung dapat meningkatkan sosialisasi anak. Penelitian Septriana, dkk (2015) juga menyatakan bahwa, orang tua yang memiliki persepsi positif akan memberikan dukungan dan motivasi atas segala kegiatan anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua akan <sup>8</sup> bangun komunikasi yang tepat dengan anak sehingga akan mengoptimalkan kompetensi sosial anak.

Berdasar <sup>2</sup> hasil uji statistik menggunakan uji *rank spearman* diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,000$ . Karena nilai  $p < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, hasil <sup>1</sup> menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar tahun 2019. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai  $r$  hitung yaitu 0,601 nilai tersebut menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Nilai koefisien korelasi bertanda positif, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin baik tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar, begitupun sebaliknya semakin rendah *parenting self-efficacy* maka semakin kurang tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

Adanya hubungan proses *parenting* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial anak autisme disebabkan karena orang tua anak autisme mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan interaksi sosial anak, dapat mengerti kendala yang dihadapi anak dalam melakukan interaksi sosial, dapat melatih anak melakukan interaksi terhadap orang lain serta memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan interaksi tetapi masih dipantau oleh orang tua (Ekaningtyas, 2019). Orang tua dengan pengasuhan yang baik akan berdampak <sup>2</sup> baik pada perkembangan anak. Respon anak terhadap pengasuhan orang tua akan berdampak langsung terhadap perilaku. Oleh karena itu, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus mampu menghadapi tugas-tugas tambahan guna memberikan keamanan dan pelayanan khusus pada anak (Susumaningrum et al., 2019).

Hasil ini didukung oleh penelitian Delft (2012) tentang hubungan antara *self-efficacy* dan perkembangan anak, ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan perkembangan anak (Delft, 2012 <sup>2</sup>). Peneliti berpendapat bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangat berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial pada anak, sehingga anak dapat mengembangkan kompetensi sosial maupun pendidikannya dengan baik. Peningkatan kualitas pendidikan anak meliputi meningkatnya hubungan antara anak dengan teman sebaya dan guru, serta peningkatan kehadiran anak di sekolah. Pembentukan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Pengasuhan yang tepat adalah pengasuhan yang sesuai dengan keperluan anak, seperti: menyediakan media dan fasilitas belajar yang tepat, mengetahui lingkungan belajar yang <sup>1</sup> tepat, selalu menyediakan waktu untuk bermain bersama anak dan memberikan pujian setiap anak berhasil menyelesaikan tugas. Peran orang tua juga dapat membantu anak autisme tidak hanya pada saat pemberian terapi di rumah, namun berdampak lebih besar apabila dilakukan dalam kegiatan sehari-hari ketika saling berinteraksi sehingga mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dari anak autisme itu sendiri..

## SIMPULAN

<sup>1</sup> *Parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar sebagian besar tergolong dalam kategori yang tinggi. Tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar sebagian besar tergolong dalam kategori cukup. Ada hubungan yang kuat antara *parenting self-efficacy* dengan tingkat kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar karena sudah <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

# PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

ORIGINALITY REPORT

# 19%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.unismuhpalu.ac.id">jurnal.unismuhpalu.ac.id</a> Internet	141 words — 5%
2	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet	73 words — 3%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	54 words — 2%
4	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	34 words — 1%
5	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet	24 words — 1%
6	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	18 words — 1%
7	<a href="http://journal.ibrahimy.ac.id">journal.ibrahimy.ac.id</a> Internet	17 words — 1%
8	Vikhobie Yolanda Muslim, Siti Halimatusyaadiah. "Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule Tahun 2017", Jurnal Midwifery Update (MU), 2019 Crossref	16 words — 1%
9	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet	14 words — 1%

- 
- 10 Rasyidah Azhari Azhari, Exsos Grend Dais, Noprival Noprival. "Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak Autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Unggul Sakti Jambi", Riset Informasi Kesehatan, 2018  
Crossref 13 words — < 1%
- 
- 11 fr.scribd.com  
Internet 13 words — < 1%
- 
- 12 Veryudha Eka P, Lutfi Wahyuni, Yunitia Fitria. "EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN PERKEMBANGAN JANIN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBU HAMIL UNTUK MEMBERIKAN STIMULASI SISTEM INDRA JANIN DI DESA KARANG SENTUL KABUPATEN PASURUAN", Midwiferia, 2016  
Crossref 12 words — < 1%
- 
- 13 Eny Sendra, Mika Mediawati, Amalia Afifi. "Perbedaan Dukungan Keluarga Terhadap Ibu Yang Memberikan ASI Eksklusif Dan Non ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri", Jurnal Ilmu Kesehatan, 1970  
Crossref 12 words — < 1%
- 
- 14 id.123dok.com  
Internet 12 words — < 1%
- 
- 15 ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id  
Internet 11 words — < 1%
- 
- 16 pt.scribd.com  
Internet 11 words — < 1%
- 
- 17 publikasi.unitri.ac.id  
Internet 11 words — < 1%
- 
- 18 eprints.uny.ac.id  
Internet 10 words — < 1%
- 
- 19 journal.gunabangsa.ac.id  
Internet

10 words — < 1 %

---

20 [jurnal.stikesdrsoebandi.ac.id](http://jurnal.stikesdrsoebandi.ac.id)  
Internet

10 words — < 1 %

---

21 [www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id](http://www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id)  
Internet

10 words — < 1 %

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS

EXCLUDE  
BIBLIOGRAPHY ON